

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura merupakan sebuah pulau yang berada pada di sisi utara laut Provinsi Jawa Timur, pulau ini memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km². Akses menuju pulau Madura ini dapat dilalui melalui jalur darat dengan melewati Jembatan Suramadu, dan untuk jalur laut di Pelabuhan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pulau Madura juga terdiri dari empat wilayah Kabupaten yaitu: *Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumenep*. Kabupaten Bangkalan disebut sebagai kawasan metropolitan karena jumlah penduduknya sekitar 1.060.377 orang (BPS Kab. Bangkalan, 2020). Luas Kabupaten Bangkalan sekitar 1.260,14 km², yang terdapat 18 Kecamatan 8 Kelurahan hingga 273 Desa. (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2013-2018). Dari banyaknya desa yang ada pada Kabupaten Bangkalan, Desa Batangan yang terletak pada Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, ini merupakan salah satu desa yang berkembang di Kabupaten Bangkalan.

Desa Batangan merupakan sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki luas sekitar 670,305 hektar dan desa ini memiliki ketinggian sekitar ±51 mdpl (Data desa, Tahun 2017). Desa Batangan sendiri merupakan desa yang cukup strategis karena terdapat jalan alternatif menuju Kabupaten Bangkalan. Desa Batangan sendiri memiliki 7 wilayah dusun yaitu lain Dusun Tantoh, Dusun Bajur Barat, Dusun Bajur Timur, Dusun Batangan Timur, Dusun Batangan Tengah, Dusun Galisan, dan Dusun Durbuk.

Desa Batangan memiliki potensi yang banyak orang belum mengetahuinya yaitu di bidang kerajinan tangan yang berasal dari olahan bambu yang cukup melimpah dan tersebar luas di sekitaran wilayah Desa Batangan. Dengan potensi bambu tersebut beberapa masyarakat Desa Batangan memiliki mata pencaharian sambilan membuat kerajinan yang berasal dari bambu seperti Tusuk sate, Nampah, dsb. Bambu memiliki kelebihan mudah dibelah, dipotong, dan dibentuk, selain itu

bambu mudah dibudidaya oleh masyarakat serta tidak polutif. Meskipun begitu beberapa masyarakat yang masih belum mengetahui dan mengembangkan potensi bambu yang ada. Dengan minimnya pengetahuan orang mengenai pengembangan kerajinan bambu maka dari itu potensi ini belum dipasarkan secara luas.

Pada desa ini masih belum ada potensi wisata sehingga Desa Batangan ini masih kekurangan daya tarik untuk wisatawan yang dapat meningkatkan perekonomian setempat dan dapat dikenal oleh wisatawan luar. Sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 menyatakan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Wisata edukasi adalah konsep berwisata yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pengalaman dalam kegiatan yang di lakukan (Rithcie, 2003).

Masyarakat Desa Batangan masih minimnya kemauan untuk inovasi, belajar dan berkembang meskipun terdapat potensi yang cukup menjadi penunjang desa. Dengan potensi yang sudah ada di Desa Batangan yaitu bambu, maka dapat dikembangkan menjadi suatu tempat wisata edukasi mengenai bambu. Dengan memberikan edukasi mengenai cara penanaman bambu hingga proses pembuatan kerajinan tangan yang berasal dari bambu. Keberadaan penginapan juga terkadang menjadi tolak ukur akan tingkat dan kualitas pariwisata setempat, sehingga tentunya mempengaruhi pendapatan daerah di segi pariwisata. Oleh karena itu diharapkan keberadaan penginapan ini dapat menunjang aktifitas pariwisata sekaligus menjaga dan melindungi kelestarian lingkungan agar tidak semakin parah.

Desa Batangan memiliki jenis tanah yaitu tanah lempung dan Desa Batangan memiliki suhu yang cukup panas sekitar 26 - 30 derajat Celcius serta memiliki iklim yang cenderung panas serta kering. Dengan memiliki iklim yang cukup panas tersebut maka dapat ditentukanlah suatu tema bioklimatik yang akan sesuai dengan iklim yang ada di Madura.

Sesuai dengan wawancara dengan Kepala Desa Batangan isu yang ada pada desa yaitu mengenai banyak warga yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani dan pekerjaan sambilan pembuatan kerajinan bambu yang mengirim hasil kerajinan bambu tersebut ke pemasok dengan harga murah. Salah satu isu berikutnya yang ada pada Desa Batangan ini adalah isu mengenai wisata yang dimana di Desa Batangan masih minim akan wisata dan Kabupaten Bangkalan sendiri juga masih minimnya wisata mengenai edukasi baik edukasi secara fisik maupun non fisik. Maka dari itu eduwisata bambu pada desa batangan bertujuan untuk memberikan layanan dan wadah bagi pengrajin bambu di desa batangan.

Dari latar belakang diatas terciptalah sebuah judul "*Eduwisata Bambu di Desa Batangan, Kabupaten Bangkalan, Madura*" Yang bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan pariwisata edukasi mengenai bambu di Desa Batangan.

1.2. Tujuan Perancangan

- Merancang sebuah objek wisata edukasi bambu sekaligus menjadi sarana pariwisata bagi warga umum dan menjadikan potensi bambu yang ada dikembangkan menjadi sarana edukasi untuk warga.
- Merancang Eduwisata Bambu dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Bioklimatik yang menyesuaikan dengan kondisi iklim Madura dan yang ada di desa tersebut.

1.3. Lokasi

Lokasi tapak berada di Pulau Madura, tepatnya di Dusun Galisan, Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Alasan kenapa memilih lokasi ini dikarenakan lokasi ini merupakan lokasi yang tepat berada di tengah desa Batangan yang memiliki potensi jika dikembangkan menjadi tempat eduwisata. Desa Batangan sendiri juga memiliki 2 akses jalan yaitu dari arah Kabupaten Bangkalan maupun dari arah Jalan Raya Patemon. Jalan utama pada Desa Batangan memiliki lebar ± 4 m.

1.4. Tema

Tema yang diambil dalam perancangan ini adalah Arsitektur Bioklimatik. Pemilihan tema ini didasari untuk merespon kondisi iklim di Desa Batangan yang cenderung panas kering. Dengan kondisi iklim tersebut maka pemilihan tema pada perancangan ini adalah Arsitektur Bioklimatik. Arsitektur Bioklimatik merupakan konsep perancangan bangunan, dengan mengutamakan kondisi iklim, material, arah rotasi bangunan, kenyamanan pengguna dan lingkungan yang ada. Dalam hal ini, alasan memilih tema Arsitektur Bioklimatik yaitu berperan dalam meningkatkan kenyamanan bangunan dengan faktor pendukung seperti struktur, letak orientasi bangunan, penggunaan tata letak ventilasi agar mendukung kenyamanan ruang dalamnya, serta material yang digunakan. Selain hal tersebut, terdapat juga beberapa unsur yang akan di terapkan berupa vegetasi dan unsur air sebagai penyejuk ruang luar. Arsitektur Bioklimatik cocok digunakan pada daerah yang memiliki iklim tropis.

1.5. Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang sebuah wisata edukasi bambu yang dapat membangkitkan kelestarian budaya sekaligus menjual dan mengangkat potensi bambu menjadi sarana edukasi bagi warga umum?
- Bagaimana penerapan prinsip Arsitektur Bioklimatik pada rancangan wisata edukasi bambu?